



Bahasa Bali sebagai Penopang Kehidupan Beragama pada Masyarakat Hindu di Bali

Oleh
I Ketut Jaten¹⁾

Diterima 22 November 2012	Direvisi 08 Desember 2012	Diterbitkan 01 Januari 2013
---------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstrak: Bahasa Bali memiliki peranan penting dalam berbagai kehidupan termasuk dalam kehidupan beragama. Bahasa Bali yang memiliki sistem tingkat-tingkat bahasa dalam bentuk bahasa alus, bahasa madia, dan bahasa kasar, membuat peranan dan fungsi bahasa Bali menjadi semakin eksis dan mendominasi pemakaiannya dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam kegiatan keagamaan. Hal ini sangat layak karena dengan adanya sistem tingkat-tingkatan bahasa seperti bahasa alus, bahasa madia, bahasa kasar dimaksud, maka dalam kehidupan keagamaan masyarakat pendukung dan pemakai bahasa Bali akan dapat memilih nilai bahasa terutama bahasa alus baik dalam pemakaian secara vertikal yakni dalam konteks hubungan antara manusia dengan Tuhan, maupun dalam konteks hubungan antara manusia dengan sesama manusia. Pemakaian seperti ini dilakukan terhadap seluruh kegiatan keagamaan, termasuk dalam kegiatan kesenian sebagai pendukung kegiatan keagamaa itu sendiri. Inilah yang dimaksudkan bahasa Bali sebagai penopang kehidupan beragama. Jadi bahasa Bali dalam hal ini bersifat sosio religius

Kata kunci : Bahasa Bali, Penopang, Agama, masyarakat Hindu di Bali

Abstract: Balinese has an important role in various lives including religious life. The Balinese language which has a system of language levels in the form of alus, madian, and coarse language, makes the role and function of the Balinese language increasingly exist and dominates its use in social life, especially in religious activities. This is very feasible because with the system of language levels such as alus language, madian language, abusive language in question, then in the religious life of the Balinese supporters and users will be able to choose the value of the language, especially alus language both vertically in use in the context of relationships between humans and God, and in the context of the relationship between humans and fellow human beings. Such use is carried out on all religious activities, including in artistic activities to support religious activities themselves. This is what is meant by the Balinese language as a support of religious life. So the Balinese language in this case is socio religious

Keywords: Balinese, Support, Religion, Hindu society in Bali.

1) I Ketut Jaten Adalah Dosen Prodi Bahasa Bali STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Bali adalah salah satu bahasa daerah di antara sekian bahasa daerah lainnya di Indonesia sampai saat ini masih hidup dipakai sebagai sarana komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan di Bali, dalam arti bahasa Bali adalah merupakan pendukung utama dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat, termasuk dalam kehidupan beragama, kebudayaan dan kesenian (Bagus, 1975:15).

Secara realistas hal ini memang merupakan kenyataan, bahwa sampai saat ini kalau kita amati secara nyata masyarakat Bali masih memakai bahasa Bali dalam berbagai kehidupan di masyarakat baik dalam kehidupan beragama, organisasi kesenian, mata pencaharian, dan sebagainya, dan bahkan dalam kegiatan di kantor-kantor para pegawai masih dominan memakai bahasa Bali di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Bahasa Bali dipakai di samping sebagai sarana untuk

menciptakan suasana kekeluargaan ataupun keakraban juga dipakai sebagai sarana untuk saling hormat menghormati antar sesama. Hal ini disebabkan karena.

- a. Masyarakat Bali masih memiliki rasa bangga terhadap bahasa Bali sebagai bahasa Ibu yang mereka manfaatkan sebagai media komunikasi dalam kehidupan sehari-hari,
- b. masyarakat Bali masih memiliki rasa setia terhadap bahasa Bali yang mereka miliki dan mereka manfaatkan sebagai media komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan,
- c. masyarakat Bali merasa mempunyai rasa harga diri ketika dalam ajang-ajang tertentu mereka dapat berbicara dengan memakai bahasa Bali.
- d. masyarakat Bali merasa bangga ketika dapat mengumandangkan nilai-nilai bahasa, sastra, dan kebudayaan Bali pada forum yang berskala lokal, regional, dan bahkan nasional nasional,
- e. masyarakat Bali masih menjunjung tinggi bahasa dan sastra Bali sebagai lambang identitas daerah

Kiranya dapat diyakini, bahwa eksistensi bahasa Bali ke depan akan tetap ajeg, yang disebabkan di samping adanya indikasi seperti tersebut di atas, juga karena adanya kepedulian dari berbagai pihak, baik dari pihak pemerintah maupun swasta untuk menyelenggarakan pembinaan bahasa Bali. Pembinaan tersebut ada berupa kegiatan lomba seperti lomba *nyastra*, sebagai pendukung kegiatan kesenian, dan menjadikan bahasa Bali sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA maupun di Perguruan Tinggi tertentu, dan yang tidak kalah pentingnya adalah telah dibukanya bahasa Bali sebagai salah satu Program Studi Bahasa Bali di beberapa perguruan tinggi terkait, seperti di Fakultas Sastra Universitas Udayana (UNUD) Denpasar, Universitas Dwijendra Denpasar, IKIP PGRI Denpasar.

Sejalan dengan usaha-usaha untuk terus memajukan pembinaan dan peningkatkan bahasa dan sastra Bali dimaksud, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Agama Hindu Amlapura juga telah membuka Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Hindu, yang lebih memfokuskan orientasinya pada pembinaan bahasa dan sastra Bali. Semuanya itu memberikan gambaran bahwa kehidupan bahasa dan sastra Bali ke depan masih memiliki kedudukan dan fungsi yang eksis.

Melihat latar belakang tersebut di atas sebenarnya banyak masalah yang dapat diangkat sebagai bahan pembicaraan, namun sejalan dengan perjalanan waktu dan kemampuan yang sangat terbatas, maka penulis akan mencoba mengangkat bahasa Bali dengan mengedepankan topik pembahasan dari sudut pandang perannya sebagai penopang kehidupan beragama.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana nilai sosial-religius bahasa bali sebagai penopang kehidupan beragama pada masyarakat hindu di bali?
- 2) Bagaimanakah peran dan fungsi bahasa bali sebagai penopang kehidupan beragama pada masyarakat hindu di Bali?

1.3 Tujuan Penulisan

- 1) Mengetahui nilai sosial bahasa bali sebagai penopang kehidupan beragama pada masyarakat hindu di Bali.
- 2) Mendeskripsikan bahasa bali sebagai penopang kehidupan beragama pada masyarakat hindu di Bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Nilai Sosio-Religius Bahasa Bali dalam menopang kehidupan beragama pada masyarakat hindu di bali.

Pengertian *sosio* seakar dengan *sosial*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan (Nababan ,1984 :2). Sedangkan pengertian *religius* yang dalam bahasa Inggris disebut atau ditulis *religious* adalah hal-hal yang berkaitan dengan agama atau taat kepada agama (Wojowasito ,1972,157). Dengan demikian *bahasa sebagai sosio religius* artinya hal-hal yang berkaitan antara bahasa dengan masyarakat dan agama. Berkenaan dengan hal tersebut maka bahasa bali sebagai sosio religious dalam

kehidupan beragama memiliki nilai sosial.

Berbicara mengenai nilai sosial bahasa, itu artinya kita berbicara mengenai hubungan antara bahasa dengan masyarakat pemakai bahasa, atau berbicara mengenai kaitan bahasa dengan penutur bahasa itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, maka berbicara mengenai *nilai sosial bahasa Bali* adalah berbicara mengenai bahasa Bali dalam kaitannya dengan penutur bahasa Bali itu sendiri

Penutur bahasa Bali adalah masyarakat pendukung atau pemakai bahasa Bali sebagai media komunikasi. Masyarakat pendukung, penutur, atau pemakai bahasa Bali adalah mayoritas orang Bali yang memiliki struktur sosial tersendiri. dengan pelapisan sosial yang ditandai oleh sistem *wangsa* yakni *Wangsa Brahmana, Wangsa Ksatria, Wangsa Waisya, dan Wangsa Jaba*. Masyarakat Bali sebagai masyarakat sosial religius yang terbingkai dalam lapisan sosial seperti tersebut di atas, dalam konteks dan relasi pergaulan sehari-hari cenderung menunjukkan suatu etika dalam wujud saling hormat-menghormati.

Rasa salig hormat-menghormati tersebut di samping tampak dalam bentuk penampilan berupa sikap tertentu yang diekspresikan berupa gerak menunduk, sikap tangan tertentu, dan sebagainya, juga tampak jelas diekspresikan dalam bentuk pemakaian bahasa Bali. Adanya pemakaian bahasa Bali sebagai media komunikasi yang merujuk pada nilai sosial dan mampu mencerminkan nilai etika dimaksud, disebabkan karena bahasa Bali memiliki tingkat-tingkat pemakaian bahasa sebagai wujud norma sopan santun, yang dikenal dengan sebutan *Anggah Ungguhing Bahasa Bali*.

Anggah-Ungguhing Bahasa Bali yang pada dasarnya memiliki bentuk-bentuk seperti *Bahasa Bali Alus*, *Bahasa Bali Madia*, dan *Bahasa Bali Kasar*, pemakaiannya sangat menyesuaikan dengan situasi bicara yakni *siapa berbicara, kapan, di mana, dan berbicara tentang hal apa*. Hal ini sesuai dengan teorinya J.A Fishman (1971) dengan penjelasannya “ *Who speak what language to whom and when*”.

Sehubungan dengan hal itu ada kalanya dalam situasi bicara tertentu orang / pendukung bahasa Bali akan memakai *Bahasa Bali Alus*, *Bahasa Bali*

Madia, ataupun *Bahasa Bali Kasar*. Namun demikian dalam situasi resmi seperti dalam rapat adat, kegiatan upacara agama penutur bahasa Bali secara mutlak akan memakai *Bahasa Bali alus*, baik secara horisontal yakni dalam konteks pembicaraan antar sesama manusia, maupun secara vertikal yakni dalam hubungannya antar manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi / Tuhan Yang Maha Esa. Kondisi pemakaian bahasa terutama dalam kegiatan agama dilakukan untuk semua perangkat kegiatan keagamaan termasuk untuk kegiatan seni sebagai pendukung kegiatan agama dimaksud.

Dalam konteks antar manusia dengan manusia ketika berbicara dalam kegiatan keagamaan tampak sering didengar pemakaian bahasa Bali seperti yang disampaikan oleh pimpinan penyelenggara kegiatan upacara agama sebagai berikut :

“Nawegang ida dane sareng sami duaning Ida Padanda sampun usan muput mapuja ngaturang puja wali druwene, ngiring mangkin sareng sami ngaturang pemuspan”

Artiya:

“Maafkan Bapak/Ibu/ Saudara sekalian, karena Beliau Pendeta telah selesai memuja menghaturkan upakara kita, mari sekarang kita semua melakukan persembahyangan bersama”

Sedangkan dalam kegiatan seni dalam kaitannya sebagai pendukung penyelenggaraan upacara agama sering didengar pemakaian bahasa Bali yang dilontarkan oleh para seniman, misalnya sebagai berikut:

“Uduh wiakti garjita manah titiang, duaning sajeroning galah sane becik puniki titiang prasida ngaturang ayah ring Ida Sang Hyang Widhi miwah ring Ida Bhatara sane malingga iriki. Dumadak malarapan sangkaning ngamargiang upacara sane kajangkepin antuk imen-imen wewalen puniki iraga sareng sami prasida kaicen wara nugraha karahajengan lan kesejahtran sekala niskala.

Artinya :

“Uduh sungguh merasa senang hati kami, karena dalam kesempatan yang sangat berbahagia ini kami dapat ikut partisipasi (ngaturang ayah) kehadapan Ida Sang Hyang Widhi / Tuhan Yang Maha Esa dan kehadapan Beliau Bhatara yang berstana di sini. Semoga dengan melaksanakan upacara yang dilengkapi dengan kesenian ini kita semua dapat diberikan berkah keselamatan dan kesejahteraan lahir batin”.

Dilihat dari segi makna bahasa yang disampaikan baik oleh masyarakat maupun seniman seperti dalam konteks tersebut di atas semuanya tampak dilakukan sebagai media komunikasi dalam rangka mendukung kegiatan upacara agama.

Selain nilai sosial yang telah dipaparkan di atas bahasa bali sebagai penopang kehidupan beragama pada masyarakat hindu di Bali juga memiliki nilai religius. Di atas telah dijelaskan bahwa *religius* adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Sedangkan *agama* adalah segenap

kepercayaan kepada Tuhan , Dewa, dan sebagainya serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Poerwadarminta,1976.18).

Sesungguhnya yang dianggap *religius* ada keterkaitannya dengan *sakral* yakni sama-sama memiliki nilai kesucian. Sesuatu yang dianggap *sakral* atau yang *disakralkan* tidak lain adalah sesuatu yang mempunyai nilai kesucian (Ngurah I Gusti Made, 2002. Dalam Laporan Hasil Semiloka Seni Sakral Listibiya Propinsi Bali). Dengan demikian bahasa Bali yang dianggap sebagai sesuatu yang memiliki *nilai religius* maksudnya bahasa Bali sendiri memiliki nilai kesucian yang berdimensi vertikal dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menghubungkan diri bagi umat kepada yang dipuja atau kehadiran Tuhan / Sang Hyang Widhi Wasa.

Barbakaitan dengan hal itu, realita di lapangan telah memeberikan kenyataan bahwa umat beragama terutama umat Hindu ketika mereka menghubungkan diri (maatur-atur) dalam rangka menghantarkan upacara yang sisuguhkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi / Tuhan, atau kehadiran para

Dewa, baik oleh para pemimpin upacara seperti para pemangku, para seniman, juru kidung, para umat yang punya (ngamong) upacara,mereka senantiasa memakai bahasa Bali, dengan fokus pemakain Bahasa Bali Alus, sebagaimana tampak dalam contoh berikut :

Mantra pemangku dalam ketika menghaturkan banten pasucian :

*“Om pukulun, ulun aminta asih
nugraha ring padhan sira Dewa
Bhatara Sakti, manusa paduka
Dewa Bhatara angaturaken sari
pamendak sari pasucenan sasirik,
susur, kuramas, lenga wangi
maduluran wastra saparadeg,
maka tiganan Dewa Bhatara
sinamian, miwah toya pawitra
pawasuhan tangan, suku
pangaratan ring pada Dewa
Bhatara pukulun. Om toya gangga
pawitrani ya namah swaha”*

(Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1996/1997 : 46).

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

*“Ida Sang Hyang Widhi Wasa /
Tuhan Yang Maha Esa hamba
mohon dapat dikasihi dan mohon*

diberikan yang utama, hamba menghaturkan sesajen penyongsong (pemendak), banten pabresihan (pasucian), irisan daun sirih bercampur beras (sasirik), banten pembersih gigi (susur), banten langir / pencucu rambut (kuramas), minyak wangi (lenga wangi), beserta kain selengkapnya (saparadeg) berupa kain tersusun rapi (tigasan) untuk para Dewa semuaNya, dan air suci (toya pawitra) pembersihan tangan, kaki, pembersihan terhadap Dewa Bhatara. Ya Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi semoga air suci gangga dapat memebersihkan-Nya

Para seniman terutama seniman yang menarikan Topeng Sidakarya biasanya juga mengucapkan mantra yang berbahasa Bali Kawi sebagai contoh berikut :

“Tan warnanan ri wijil sira Sang Hyang Pramesti Guru metu aku saking sunia loka, umiber aku maring akasa angungkuli lintang wulan tranggana. Tumedunaku maring kayangan pangulun setra sinembah aku

dening leak kabeh mapan aku sakti mawisesa ratuning leak kebeh. Simbang-simbang aku maring setra gandamayu, tumindak sukunku loro, gemeter kang pretiwi tala lwir gunung rebah. Aptining hulun bipraya angawasaken sapratingkahing manusa maring manyapada angelaraken agama, ugama, mwanigama. Saksana tumon de sira Sang Hyang Pramesti Guru, meh-meh sampun pepeke saji-sajining upakara. Mangke wenang sira ngwehaken tirta sanjiwani lawan manusanira. E buta kala dengan saking Jambudwipa pamulih maring Jambudwipa, hana buta kala dengan saking Solo pamantuk maring Solo. Iki tadah sajinira, pomo,pomo, pomo, Om (Karji,2001:12)

Artinya kurang lebih sebagai berikut :

“Disampaikan secara ringkas bahwa ketika turunnya Sang Hyang Pramesti Guru aku menampakkan diri dari alam kosong, terbang aku menuju angkasa di atas bulan dan bintang. Turun aku menuju Kayangan di

hulu kuburan aku disembah oleh jadi-jadian karena aku sangat sakti menjadi raja semua jadi-jadian. Berdiri di atas kuburan Gandamayu melangkah kedua kakiku bumi bergetar dan gunungpun rebah. Keinginanku bermaksud mengawasi segala tingkah laku manusia di dunia fana menggelarkan dan membentangkan ajaran agama, ugama dan igama, Segera ketika itu juga dilihat / disaksikan oleh Sang Hyang Pramesti Guru, wah-wah sudah lengkap `sesajen upakara. Sekarang sudah sepatutnya Beliau memeberikan air suci unuk hidup kekal (tirta sanjiwani) kepada manusia ciptaan-Nya. Buta kala dengan dari tanah India kembali pulang ke tanah India, ada lagi buta, kala, dengan dari Solo kembali lagi ke Solo. Ini makan sesajennya, mudah-mudahan, mudah-mudahan, mudah-mudahan, Ya Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi

Kemudian dilanjutkan dengan mantra sebagai berikut:

“Om pranamia Bhaskara dewam, sarwa klesa winasanam pranamyaditya sewartham bhukti-mukti wara pradam. Ong hring hring sah pramasiwaditya ya namah”

Artinya:

“ Ya Tuhan / Ida Sang Hyang Widi kami menghormati dengan segala manifestasi-Nya Ida Bahara Surya, mohon segala penyakit; noda, gangguan; bencana; malapetaka dapat dihilangkan / dilenyapkan. Para detya menghadap menghormat dilarang menyantap makanan”.

“Ong rang hring sah pramasiwaditya ya namah” (kuta mantra), dan seterusnya.

Bagi masyarakat yang menyelenggarakan upacara tetapi tidak menyandang swadharma sebagai pemangku atau seniman, maka dalam menghaturkan upakaranya walaupun sudah dihantarkan oleh seorang Pemangku, namun mereka juga tetap ikut menegaskan (negasan) bakti upakaranya dengan memakai

bahasa Bali dan lebih terfokus memakai bahasa Bali alus yang sering didengar misalnya sebagai contoh berikut:

“ Inggih Ratu Ida Sang Hyang Widhi miwah Ida Bhatara sesuhunan titiang sareng sami sane malinggih iriki, puniki titiang ngaturang sarining piodalan ring Jeng Ida Bhatara sesuhunan sareng sami, anging titiang nunas pangampura duaning wantah kadi asapuniki prasida katur antuk titiang, dumadak ledang Ida sesuhunan sareng sami ngayat sarining baktin titiang puniuki, manawi hana kirang langkung pangastiti baktin titiang, titiang nunas geng rena pangampura. Pamekas titiang nenten surud-surud nunas pamahayu karahajeng, dumadak sangkaning atur pangubaktin titiang piniki Ida sesuhunan sareng sami ledang ngicenin titiang wara nugraha, lamakane titiang sareng sami sida ngamanggihin kerahayuan lan kesejahteraan sekala niskala.

Artinya:

“Ya Tuhan dan Dewa Bhatara (roh suci leluhur) junjungan hamba semuanya yang berstana di sini, hamba menghaturkan upacara perayaan hari jadi (piodalan) dihadapan Beliau Dewa Bhatara junjungan hama semua, namun hamba mohon maaf karena hanya seperti ini kemampuan hamba, semoga berkenan Beliau junjungan hamba semuan menerima sembah bakti yang hamba persembahkan ini, kiranya kalau ada kurang lebih persembahan hamba, hamba mohon maaf. Pada dasarnya hamba tidak henti-hentinya mohon keselamatan, semoga atas persembahan hamba ini Beliau junjungan hamba semua berkenan memberkahi pemberian yang utama, akibatnya hamba semua mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan lahir batin.

Dilihat dari segi makna yang tersirat dalam wacana tersebut di atas, baik yang berdiensi horisontal yang dilakukan dalam hubungannya antara

manusia dengan sesama saat mempersiapkan upacara agama yang akan dilakukan, maupun yang berdimensi vertikal yang dilakukan dalam hubungannya antar manusia dengan Tuhan / Sang Hyang Widhi atau Bhatara Leluhur yang dipuja, semuanya bermakna untuk melancarkan kegiatan prosesi keagamaan.

2.2 Peranan Dan Fungsi Bahasa Bali Dalam Menopang

Peranan dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia besar sekali. Hampir dalam semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan khusus seperti kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya (Djoko Kentjoro, 1982:115). Demikian juga halnya dengan bahasa Bali, memiliki peranan dan fungsi yang sangat besar, dalam arti masyarakat Bali sebagai penutur bahasa Bali itu sendiri tidak pernah luput dari pemakaian bahasa Bali, baik dalam kehidupan yang berdimensi horisontal yakni dalam hubungan antar manusia dengan manusia, maupun dalam kehidupan yang berdimensi vertikal yakni dalam hubungan antar manusia dengan Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Melihat nilai sosial dan religius yang dimiliki oleh bahasa Bali dalam menopang kehidupan masyarakat Hindu di Bali maka bahasa Bali memiliki sejumlah peran dan fungsi. Bahasa pada umumnya disamping dapat berperan sebagai *perangkat keras* yang dapat menerangkan sesuatu yang bersifat nyata yakni dapat diraba, disentuh, dilihat, dan sebagainya, juga dapat berperan sebagai *perangkat lunak* yang dalam itu berperan sebagai pengolah pesan yang sifatnya sangat abstrak, dalam arti tidak dapat dilihat dan dipegang, namun tetap dapat dirasakan fungsi-fungsinya. Peranan yang bersifat sebagai perangkat lunak ini dikenal dengan sebutan *peralatan rohani* (Kinayati Djojuroto, 2007 : 66) Demikian juga halnya dengan bahasa Bali, yang mana bahasa Bali sendiri perangkat-perangkat seperti itu.

Bahasa Bali sebagai *peralatan rohani* yang dimiliki masyarakat penuturnya sudah tentu bisa meliputi *akal, budi, hati nurani, dan naluri*. Adapun *naluri* diartikan sebagai dorongan yang dibawa manusia sejak lahir untuk berperilaku tertentu, salah satu adalah *naluri ketuhanan* yang mendorong manusia untuk mencari sesuatu yang jauh

lebih kuasa atas dirinya (Kinayati Djojosoaroto, 2007 :69). Jadi demikian bahwa bahasa Bali sebagai *peralatan rohani* adalah dimanfaatkan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan / Sang Hyang Widhi ataupun dengan Ida Bhatara leluhur yang dipuja.

Dilihat dari segi fungsinya bahwa bahasa di samping secara mikro memiliki fungsi sebagai alat komunikasi, dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku, secara makro memiliki fungsi yang bersifat sosio religius seperti fungsi magis, fungsi etika, agama, fungsi seremonial dan sebagainya (Yuyun S. dalam Kinayati Djojosoaroto, 2007 : 75-78) Demikian juga halnya bahasa Bali memiliki fungsi seperti itu.

Mengenai fungsi agama tentu berkaitan erat dengan fungsi etika dan seremonial. Dikatakan demikian karena dalam kerangka agama yakni dalam kerangka agama Hindu ada tiga nilai yang terbingkai di dalamnya yaitu *nilai tattwa (filsafat agama)*, *nilai etika*, dan *nilai upacara (seremonial)*. Dalam mengaplikasikan nilai-nilai kerangka agama Hindu dimaksud ke dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dari pemakaian bahasa terutama

pemakaian bahasa Bali. Semuanya ini adalah sebuah realita dalam kehidupan masyarakat umat Hindu. Berkenaan dengan hal tersebut hemat penulis bahwa bahasa Bali di samping secara horisontal berfungsi sebagai media / alat komunikasi, secara vertikal dapat berfungsi ataupun dapat disebut *sebagai bahasa agama* khususnya agama Hindu. Sebagai bahasa agama tentu merupakan sarana ungkapan agama serta perilaku keagamaan bagi seseorang atau bagi sebuah kelompok sosial. Dengan kata lain, bahasa Bali sebagai bahasa agama merupakan wacana keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama, meskipun tidak mutlak atau tidak selalu menunjuk atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tertera dalam kitab suci, namun makna yang tersirat dalam ungkapan yang disampaikan dengan media bahasa Bali itu tetap mengandung nilai-nilai keagamaan yakni agama Hindu itu sendiri. Inilah yang dimaksud dengan *bahasa Bali sebagai penopang kehidupan beragama pada masyarakat hindu di Bali*.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia masih hidup dipakai sebagai media komunikasi, serta memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam kehidupan beragama. Hal ini disebabkan karena masyarakat Bali sebagai pendukung dan penutur bahasa Bali masih memiliki rasa setia dan rasa bangga terhadap bahasa Bali itu sendiri.

Bahasa Bali sebagai media komunikasi bagi masyarakat Bali bersifat sosio religius. Bersifat sosio maksudnya bahasa Bali sendiri memiliki tingkat-tingkat nilai bahasa yang lebih dikenal dengan sebutan *Anggah-Ungguhing Bahasa Bali*, meliputi *bahasa Bali alus*, *bahasa Bali madia*, dan *bahasa Bali kasar*. Pemakaian *Anggah-Ungguhing* bahasa Bali dimaksud disesuaikan dengan stratifikasi masyarakat Bali yang ditandai dengan sistem wangsa seperti *Wangsa Brahmana*, *Wangsa Satria*, *Wangsa Wesia*, dan *Wangsa Jaba*. Bersifat religius artinya bahasa Bali itu memiliki nilai kesucian yang dikaitkan dengan kepercayaan terhadap keagamaan.

Pemakaian bahasa Bali dalam situasi resmi seperti dalam rapat adat, terutama dalam situasi yang lebih khusus seperti dalam kegiatan upacara agama. Senantiasa dipakai bahasa Bali alus, baik secara horisontal yakni dalam hubungan bicara antar manusia dengan sesama maupun secara vertikal dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan/ Hyang Widhi maupun dengan para Dewa atau dengan para leluhur yang dipuja, dan inipun dilakukan oleh semua peran serta, baik oleh masyarakat, seniman, maupun oleh para pemimpin upacara.

Peranan dan fungsi bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat Bali sangat besar. Hampir dalam semua kegiatan kehidupan masyarakat Bali memerlukan bantuan bahasa Bali baik dalam kegiatan yang berdimensi sosial maupun dalam kegiatan yang berdimensi religius.

Bahasa Bali memiliki peranan sebagai peralatan rohani yang meliputi akal, budi hati nurani, dan naluri. Bahasa Bali sebagai peralatan rohani dimanfaatkan untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta yakni Tuhan / Ida Sang Hyang Widhi, ataupun Ida Bhatara leluhur yang dipuja.

Dilihat dari segi fungsinya bahwa bahasa Bali di samping secara mikro berfungsi sebagai alat komunikasi dengan kaidah-kaidah yang berlaku, secara sosio memiliki fungsi sosio religius. Pengertian religius berkaitan dengan etika, agama, dan upacara (seremonial). Berkenaan dengan fungsi bahasa Bali yang berkiprah dalam bidang keagamaan, maka dalam hubungan itu bahasa Bali kiranya layak dianggap sebagai *bahasa agama*. Inilah yang dimaksud dengan *Bahasa Bali sebagai penopang kehidupan beragama pada masyarakat hindu di Bali*.

3.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah di buat maka dapat di sarankan sebagai berikut.

- 1) Bahasa bali memiliki nilai sosial yang tinggi maka hendaknya masyarakat bali pada khususnya lebih memahami bahasa bali sebagai bahasa ibu di Bali.
- 2) Bahasa bali memiliki nilai religius maka hendaknya pemakaian bahasa bali dalam mendekatkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* terutama bagi generasi penerus khususnya

masyarakat hindu di Bali terus ditingkatkan.

- 3) Bagi orang tua hendaknya mengajarkan dan membiasakan menggunakan bahasa bali dalam keseharian di rumah sehingga anak yang tumbuh dalam keluarga terbiasa menggunakan bahasa Bali.
- 4) Bagi generasi muda bali hendaknya jangan malu mempelajari bahasa Bali. Karena kelestarian bahasa bali ada di tangan generasi muda Bali.
- 5) Bahasa bali bukanlah bahasa *katrok* melainkan Bahasa yang penuh dengan nilai-nilai luhur sehingga hendaknya segenap kalangan khususnya masyarakat Bali tetap berupaya untuk melestarikan bahasa Bali.

DAFTAR RUJUKAN

- Bagus I Gusti Ngurah 1975. *Masalah Pembakuan Bahasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djoko Kentjono.1982. *Dasar Dasar Linguistik Umum*. Jakarta : Fakultas sastra Universitas Indonesia.

- Karji I Wayan .2001. *Topeng Prembon Leluhur Orang Bali*..Denpasar-Bali :CV. Bali Media.
- Kinayati Djojosedono.2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Nababan P.W..J. 1984 . *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* . Jakarta: PT Gramedia
- Ngurah I Gusti Made. 2002. *Simbul dan Peristilahan Sakral Dalam Agama Hindu*. Denpasar : Laporan Hasil Semiloka Seni Sakral Listibiya Propinsi Bali.
- Pemerintah Dayerah Tingkat I Bali .1996/1997. *Indik Kepemangkuan* . Denpasar : Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 (sembilan) Daerah Tingkat II
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pusataka
- Wojowasito Prof.Drs.1972. *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia Indonesia – Inggris*. Djakarta: Hasta.